

TRANSFORMASI MAJALAH ANNIDA MASA AKHIR CETAK: NILAI-NILAI MODERATISME ISLAM PADA DUA CERPEN DEKADE 2000-AN (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Lena Sa'yati¹ | Lily Tjahjandari²

lenasayati@gmail.com

^{1,2}Universitas Indonesia

Received 6 June 2023

Revised 23 July 2023

Accepted 15 September 2023

Abstract

Annida Magazine is a literary magazine that contains many Islamic nuanced short stories. Published in 1991-2010, Annida underwent many transformations covering aspects of appearance and content, especially during the late print days before switching to digital platforms. Based on this background, this study aims to analyze (a) the transformation of Annida's concepts and strategies during the late print period, (b) the manifestations of Islamic moderatism values in response to contemporary issues presented in Annida's two short stories in the 2000s Afifah Si Sopir Angkot and Kupu-Kupu Plastik. This research method is qualitative in the form of textual studies using Wellek-Warren sociology of literature approach. The results of this study indicate that Annida Magazine takes its role in responding to contemporary issues in the 2000's, both domestically and internationally, with a flexible and moderate approach to Islamic literature. This can be seen from the changes that occurred in the themes of Annida's short stories in the 2000s. Annida's writers use short stories as a strategy in responding to actual topics by inserting Islamic moderatism values in both the characterization and storyline aspects.

Keywords: Annida Magazine, Islamic Moderatism, Contemporary Issues

Abstrak

Majalah Annida merupakan majalah sastra yang banyak memuat cerpen-cerpen bernuansa Islam. Terbit antara 1991-2010, Annida banyak mengalami berbagai transformasi yang meliputi aspek tampilan maupun isi terutama pada masa-masa akhir cetak sebelum beralih ke platform digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (a) transformasi konsep dan strategi Annida pada masa akhir cetak, (b) manifestasi nilai-nilai moderatisme Islam dalam merespon isu-isu kontemporer yang dihadirkan pada dua cerpen Annida tahun 2000-an Afifah Si Sopir Angkot dan Kupu-Kupu Plastik. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dalam bentuk kajian tekstual dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Wellek-Warren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majalah Annida mengambil perannya dalam merespon isu-isu kontemporer di tahun 2000-an, baik domestik maupun internasional, dengan pendekatan sastra Islam yang luwes dan moderat. Hal tersebut terlihat dari perubahan yang terjadi pada tema-tema cerpen Annida di tahun-tahun sekitar itu. Para penulis Annida menggunakan cerpen sebagai strategi dalam merespon topik-topik aktual lewat penyisipan nilai-nilai moderatisme Islam baik pada aspek penokohan maupun alur cerita.

Kata Kunci: *Majalah Annida, Moderatisme Islam, Isu-Isu Kontemporer*



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Sejak kemerdekaan Indonesia, hubungan antara Islam dan negara telah menjadi persoalan nasional bangsa, terutama dalam hal perdebatan politik. Seiring berkuasanya rezim Orde Baru, wacana tersebut secara bertahap terlupakan hingga kemudian menjadi sesuatu yang dilarang untuk dibicarakan. Soeharto menegaskan Pancasila sebagai satu-satunya asas negara. Akhirnya kepala pemerintahan Orde Baru tersebut memberlakukan Pancasila sebagai dasar bagi semua organisasi. Pembatasan, pengawasan, dan pembinaan keagamaan diterapkan pada berbagai bidang, seperti ekstremisme, organisasi Islam, pendidikan, kegiatan keagamaan, dan partai-partai Islam (Firdausi, 2006). Marginalisasi umat Islam pun tidak terelakan, misalnya, peraturan pemerintah tahun 1982 tentang larangan jilbab di sekolah; pembatasan dakwah, dan melalui politik keamanan (Komando jihad/DI/TII/NII, peristiwa Tanjung Priok 1984) (Ropik, 2013). Selama tiga puluh tahun pemerintahan Soeharto, kondisi ini bertahan. Pada 21 Mei 1998, Soeharto akhirnya mengundurkan diri dari kekuasaannya setelah didahului protes mahasiswa dan masyarakat di seluruh Indonesia.

Pasca berakhirnya Orde Baru, organisasi keislaman mulai mengalami pertumbuhan. Keterbukaan iklim politik yang demokratis memberikan peluang bagi kelompok-kelompok keagamaan untuk menunjukkan ideologi masing-masing di ruang publik. Akibatnya, berbagai gerakan keislaman pun bermunculan, sebagai contoh gerakan radikalisme Islam yang klandestin, yakni Jemaah Islamiyah (JI), maupun yang terang-terangan seperti Laskar Jihad, Laskar Jundulloh, Front Pembela Islam, Majelis Mujahidin Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia, dan sebagainya. Radikalisme Islam seringkali berkaitan erat dengan aksi jihad yang dikonotasikan pada makna terorisme. Aksi teror yang didasari konflik bernuansa agama sempat terjadi di Indonesia pada era Reformasi, seperti peristiwa bom di Jakarta (2000) dan Bali I (2002) (Hilmy, 2015).

Topik seputar radikalisme Islam dan terorisme menjadi isu yang marak diperbincangkan pada awal era Reformasi. Hal tersebut turut dimuat di berbagai media cetak seperti koran dan majalah. Salah satu contoh majalah yang kerap memuat artikel-artikel terkait kondisi sosial dan politik pada masa tersebut adalah Majalah Annida. Tema-tema Annida pada tahun 90-an seringkali terkait aksi jihad yang mengarah pada peristiwa terorisme di negeri-negara Arab. Hal tersebut tidak terlepas dari para aktivis Islam di dalam kepengurusan majalah. Annida merupakan majalah yang diterbitkan PT Kimus bersama dengan majalah Ummi, Saksi, dan Aisha. Majalah Saksi berfokus pada dakwah dan politik yang kemudian berpindah manajemen kepada pengurus Partai Keadilan Sejahtera (PKS) (Rosa, 2004). PKS merupakan partai yang mengadopsi Ikhwanul Muslimin (IM), sebuah organisasi Islamis transnasional yang didirikan di Mesir oleh ulama dan guru sekolah, Hassan al-Banna pada 1928. IM menganggap Islam sebagai agama yang luas dan universal, bukan hanya agama yang mengatur ibadah ritual seperti salat, puasa, haji, dan zakat. Tujuan IM sendiri untuk membangun

individu muslim, keluarga Islami, negara Islami, dan pemerintahan yang Islami. Yusuf Supendi, salah satu pendiri Partai Keadilan-cikal bakal PKS-memastikan awal pendirian partai pada Juli 1998 dibantu oleh banyak tokoh IM Mesir dan Timur Tengah (Munawwaroh, 2013). Fakta tersebut menjadi penguat terhadap ideologi dan aliran yang dianut aktivis Islam di belakang PT Kismus.

Majalah Annida pada awalnya ditujukan bagi pembaca Muslimah. Namun, seiring waktu terdapat banyak perubahan yang membuat Annida lebih didominasi tulisan sastra khususnya cerpen bernuansa Islam. Hal tersebut dikarenakan Annida mengubah pangsa pembacanya menjadi kelompok remaja dengan tujuan membangun generasi muda muslim melalui pendekatan sastra Islam. Setelah berubah haluan menjadi majalah fiksi remaja, tercatat oplah perdananya menembus 15.000 eksemplar bahkan di masa kejayaannya akhir tahun 90-an sempat menyentuh angka 40.000-47.000 eksemplar setiap bulannya (Rosa, 2004).

Pada pertengahan tahun 2000-an Annida mengalami transformasi baik dari struktur kepengurusan, tampilan, serta isi. Di tahun-tahun ini oplah Annida berkisar pada angka 25.000-30.000 eksemplar. Lalu pada 2010 Annida beralih ke digital dengan nama Annida Online! Meski masih mempertahankan konten fiksi Islam, namun isian rubrik tidak lagi selengkap versi cetaknya. Hal ini berdampak pada kuantitas pembaca. Meski lebih mudah diakses lewat jaringan internet, pengunjung laman tersebut tidak sebanyak oplah Annida pada masa cetak. Tercatat 10.000 pengunjung mengakses Annida Online! setiap bulannya. Annida Online! mengakhiri kiprah digitalnya pada tahun 2015.

Mengalami pergantian pemimpin redaksi sebanyak empat kali, konsep dan strategi Majalah Annida pun turut mengalami transformasi. Cerpen-cerpen Annida kerap mengangkat berbagai persoalan dalam diri, keluarga dan masyarakat serta melihatnya dari sudut pandang keislaman. Dalam hal pemilihan isu-isu sosial, pada rentang tahun 1993-2001, selain isu domestik, Annida banyak mengangkat isu dunia Islam internasional khususnya di negara Arab yang berkonflik.

Sementara itu, pada masa akhir cetak yakni kisaran tahun 2006-2010, topik yang diusung meluas mengarah pada isu-isu dunia Islam kontemporer yang belum ada di masa sebelumnya, seperti LGBT, lingkungan, kesetaraan gender, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal ini menjadi wajah baru fiksi Islam Annida yang dinilai lebih terbuka dan universal (bisa diterima semua kalangan). Dalam hal ini, cerpen-cerpen Annida dinilai lebih banyak menyuguhkan konsep ajaran Islam yang lebih luwes dan moderat. Pada masa tersebut, Annida tidak lagi berafiliasi secara formal dengan organisasi FLP sebagaimana Annida pada masa kepemimpinan Helvy Tiana Rossa. Meski penulis yang mengirimkan karya ke Annida masih didominasi anggota FLP.

Jamal D. Rahman, pemimpin redaksi majalah sastra Horison (dalam Rosa, 2004: 9) menyatakan bahwa Annida telah melahirkan satu generasi baru dalam sastra Indonesia, yang pada

akhirnya menjadi sumbangan penting bagi khazanah kesusastraan Indonesia. Menurutnya meski banyak mengetengahkan sastra remaja, Annida yang memiliki pembaca luas dan fanatik di seluruh Indonesia itu juga berorientasi pada sastra serius. Sejauh ini, penelitian mengenai Annida dalam bentuk makalah masih belum banyak dilakukan. Dua di antara peneliti yang menjadikan Annida sebagai kajian penelitian antara lain:

Analisis mengenai cerpen Annida telah dilakukan oleh Kiftiawati (2002) dalam “Telaah Cerpen-Cerpen Annida: Studi Kasus pada Merajut Cahaya: Kumpulan Cerpen Terbaik Annida”. Kifti berfokus pada kajian intrinsik buku Merajut Cahaya (Pustaka Annida, 2000), kumpulan cerpen terbaik majalah tersebut dalam kurun 1991-2001. Dalam skripsinya, Kifti menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan Merajut Cahaya sebagian besar merupakan sastra remaja yang dalam penulisannya sangat mementingkan tema dan amanat keislaman. Sedangkan Rosa (2004) dalam “Majalah Remaja Annida; Konsep, Strategi, dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an”. Peneliti menganalisis konsep, strategi, dan pola Majalah Annida sebagai majalah remaja Islam yang direpresentasikan dalam delapan cerpen-cerpennya pada dekade 1990-an.

Adapun penelitian yang menganalisis isu terkait konsep Islam moderat dalam karya sastra telah dilakukan oleh Iswanto (2014) terkait ekspresi Islam moderat pada 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum dan Rangga. Menurut Iswanto, pemikiran Islam yang ditawarkan dalam novel ini adalah jenis pemikiran Islam moderat, yang menunjukkan sudut pandang yang tidak apologetis terhadap masa lalu Islam, menganggap bahwa kegagalan dan kegemilangan Muslim dalam sejarah harus diakui dan diambil pelajaran darinya. Selain itu, novel ini menggambarkan jihad sebagai upaya untuk mencapai kebaikan bersama dengan cara yang damai, persaudaraan, dan kemanusiaan.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, terdapat rumpang penelitian yang belum dieksplor dari Annida, yakni mengenai transformasi majalah dari segi tampilan dan isi, khususnya pada periode masa kepemimpinan Muhammad Yulius antara tahun 2007-2010. Selain itu, penulis juga menemukan konsep dan nilai-nilai moderatisme Islam pada cerpen-cerpen Annida di tahun tersebut. Konsep Islam moderat tersebut terejawantahkan dalam strategi penulis cerpen dengan merespon isu-isu Islam kontemporer baik domestik maupun internasional. Lantas, berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada studi ini yaitu, bagaimana transformasi konsep dan strategi Annida pada masa akhir cetak? Lalu, bagaimana manifestasi nilai-nilai moderatisme Islam dalam merespon isu-isu kontemporer dihadirkan pada dua cerpen Annida tahun 2000-an Afifah Si Sopir Angkot dan Kupu-Kupu Plastik?

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan sosiologi sastra. Menurut teori ini, karya sastra berhubungan dengan kenyataan sejauh mana mereka mencerminkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud mencakup semua hal di luar dan di luar

karya sastra (Semi, 1988). Wilayah sosiologi sastra sendiri cukup luas. Rene Wellek dan Austin Warren (Damono, 1978) membagi masalah sosiologi ke dalam tiga kategori: 1) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri; 2) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial dan hal lain yang berkaitan dengan pengarang sebagai penghasil karya sastra. Pokok penelaahan dalam hal ini adalah apa yang tersirat dalam karya dan tujuannya. 3) Sosiologi sastra mengkaji pembaca dan dampak karya sastra terhadap masyarakat.

Pembahasan mengenai transformasi Majalah Annida dari segi tampilan dan isi mengacu pada pembahasan tataran sosiologi karya sastra dan sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dengan pengaruh sosial karya sastra. Dalam hal ini, pembicaraan karya sastra dikhususkan pada dua cerpen Majalah Annida tahun 2000-an yang mengandung nilai-nilai moderatisme Islam. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat pada karya cerpen digambarkan secara tersirat namun menunjukkan nilai-nilai Islami yang kental dan universal. Sementara itu, pada tataran pembaca dan pengaruh sosial karya sastra, Majalah Annida yang telah memiliki pembaca fanatik dengan segmentasi remaja hingga dewasa memasuki era di mana isu-isu kontemporer mulai mengemuka di Indonesia, sehingga perlu bagi Annida untuk mengambil peran dalam menyikapi isu-isu tersebut dari sudut pandang sastra Islam.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dalam bentuk kajian tekstual. Data yang mendukung penelitian ini diperoleh dari Majalah Annida serta hasil wawancara tertulis dan lisan dengan Pimpinan Redaksi Majalah Annida periode 2007-2010 yakni Muhammad Yulius. Langkah pertama adalah dengan memahami latar belakang transformasi Majalah Annida dari segi konsep tampilan dan isi pada masa akhir cetak sebelum memasuki tahap digitalisasi. Selanjutnya penulis akan menganalisis strategi yang digunakan cerpen-cerpen Annida tahun 2000-an untuk menggambarkan nilai-nilai moderatisme Islam dalam merespon isu-isu kontemporer yang mencuat pada masa tersebut.

Adapun sumber primer yang digunakan pada penelitian ini adalah Majalah Annida, khususnya dua cerpen Annida tahun 2000-an, yaitu: 1) Cerpen Afifah Si Sopir Angkot (Dee Marita), dimuat dalam rubrik Cerpen, Annida No. 3/XVIII November 2008, h. 36-39. 2) Cerpen Kupu-Kupu Plastik (Ganda Pekasih), dimuat dalam rubrik Kias 1, Annida No. 6/XV/ 15 Februari-15 Maret 2006, h. 8-11.

Dalam kedua cerpen yang diterbitkan pada masa akhir cetak, Annida tidak lagi mengangkat tema-tema seperti jihad dan terorisme. Sebaliknya, isu-isu kontemporer yang mencuat pada awal tahun 2000-an lebih ditonjolkan. Hal tersebut tidak terlepas dari tren isu yang mengemuka pada masa tersebut, seperti gerakan feminis yang berhasil memperjuangkan hak perempuan pada dekade pertama era Reformasi dengan terbitnya Inpres no. 9 tahun 2000

tentang Pengarus Utamaan Gender, UU Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, dibentuknya Komisi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, Kuota 30% perempuan dalam parlemen, dan lain-lain. Hal tersebut tercermin pada cerpen Afifah Si Sopir Angkot yang memperlihatkan aksi Perempuan muslim dalam memperjuangkan hak keamanan perempuan pada moda transportasi umum. Pada cerpen kedua, isu LGBT dihadirkan sebagai respon Annida dalam menyikapi golongan tersebut. LGBT telah berkembang di Indonesia pada dekade 1980-an dan 1990-an, namun baru meledak pada era 2000-an hingga sekarang (Putri, 2018). Kehadiran tokoh utama pada masing-masing cerpen difungsikan sebagai agen yang menyikapi isu-isu kontemporer pada awal 2000-an berlandaskan nilai-nilai moderatisme Islam, yakni tawasuth (moderasi) tawazun (seimbang) dan i'tidal (lurus dan tegak).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme agama sangat erat dengan masalah terorisme di Indonesia. Beberapa contoh menunjukkan ideologi radikal kian mendapat momentum di Indonesia. Radikalisme telah ada sejak lama di negara ini. Sejak kemerdekaan, paham radikal tumbuh dengan munculnya Wahabi, DII/TII Kartosoewiryo, dan sebagainya (Prasetyawati, 2017). Indonesia masih rentan terhadap gerakan radikalisme dan terorisme karena banyaknya jaringan radikalisme yang tersebar, terutama dengan munculnya kelompok militan ISIS. Oleh karena itu, generasi muda harus dilindungi dari propaganda, terutama melalui media yang sulit untuk dibendung.

Akhir masa Orde Baru menjadi momentum penting dalam kebangkitan Islam di Indonesia. Ini menjadi prakondisi bagi munculnya berbagai kelompok gerakan Islam baru, termasuk gerakan Islam radikal. Aktor gerakan Islam berasal dari luar kerangka mainstream Islam Indonesia yang dominan, seperti Muhammadiyah, NU, Persis, al-Irsyad, al-Wasliyah, Jamiat Khair, dan sebagainya (Suharto, 2014)

Untuk menangani peningkatan radikalisme di Indonesia, konferensi ulama se-ASEAN pertama kali diadakan di Jakarta, dengan tema "Strategi Dakwah Menuju *Ummatan Wasathon* dalam Menghadapi Radikalisme." Majelis Tabligh dan Dakwah Muhammadiyah bekerjasama dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama menyelenggarakan konferensi ini di Jakarta pada tanggal 13-15 Oktober 2003. Konferensi ini mengilhami pembentukan *Center for Moderate Moslem* (CMM), yang didirikan oleh Muhammadiyah dan NU, dengan tujuan mempromosikan "Islam Jalan Tengah" untuk Islam Indonesia (Sucipto, 2007).

Azra (2012) menggambarkan Islam Indonesia sebagai “*Islam with a smiling face*” yang damai dan moderat. Oleh karena itu, tidak ada masalah dengan modernitas, demokrasi, hak asasi manusia, dan kecenderungan lain yang ada di dunia modern. Islam moderat dianggap sebagai ajaran universal yang tidak memiliki batas. Islam dapat memahami nilai-nilai kebebasan jika dikombinasikan dengan tanggung jawab moral dan hukum. Dengan kata lain, Islam mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kewajiban dalam setiap tindakan dan keputusan. Kebebasan beragama, berpendapat, dan berkarya adalah beberapa contoh kebebasan dalam Islam (Yazid, 2014).

Ada dua prinsip utama dalam konsep moderasi beragama yang diusulkan oleh Kementerian Agama RI: adil dan berimbang. Menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara adil dan secepat mungkin berarti bersikap adil, sedangkan bersikap berimbang berarti selalu berada di tengah-tengah dari dua sisi. Sebagai contoh, seorang moderat berpendapat bahwa beribadah adalah melakukan pengabdian kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-Nya dengan tujuan memuliakan manusia (RI, 2019)

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, di Indonesia Islam diposisikan sebagai agama yang lunak dan moderat, sehingga penganutnya diharapkan mampu berpikiran terbuka, tidak memihak pada golongan tertentu, serta mampu berinteraksi dengan baik antar sesama manusia. Ideologi ini banyak disalurkan ke dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk salah satunya dalam domain sastra. Dunia kesusastraan Indonesia pernah memiliki majalah sastra yang berorientasi pada ideologi Islam. Majalah tersebut bernama *Annida* yang terbit pada tahun 1991-2010.

***Annida* Tahun 90-an dan Representasi Remaja Muslim**

Majalah *Annida* pertama kali terbit pada 1991 dengan Dwi Septiawati sebagai pimpinan redaksi. Mengutip Rosa (2004), penggunaan nama *Annida* diambil dari surat Maryam ayat 2 dalam Al-Quran yang berarti *menyeru dengan lemah lembut*. Itulah mengapa pada awalnya majalah ini diperuntukan bagi pembaca muslimah. Setelah bergabung dengan PT Kimus yang memproduksi Majalah *Ummi*, *Annida* mengubah segmentasi pembacanya menjadi pasar remaja. Isi majalah pun mulai didominasi cerita-cerita bernuansa Islam. Hal ini bertujuan untuk mengajak remaja agar mengenal Islam tanpa terkesan menggurui. Perubahan ini sekaligus disinyalir menjadi bentuk perlawanan *Annida* terhadap majalah-majalah remaja pada dekade 90-an yang lebih

mengedepankan gaya, hedonisme, konsumerisme, dan “pembaratan”. *Annida* diharapkan dapat menjadi alternatif bacaan yang bermanfaat dan berbobot bagi remaja, khususnya kalangan remaja masjid yang sulit menemukan bacaan cerita Islam.

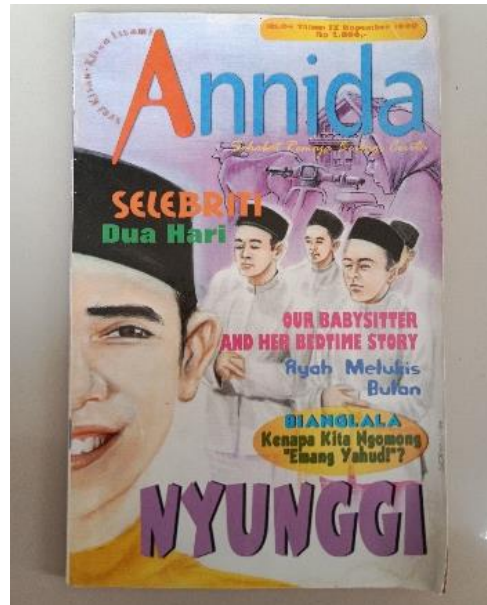
Setelah mengubah haluan pangsa pembaca dan isian rubrik majalah, berbagai transformasi terus terjadi pada setiap pergantian kepengurusan *Annida*. Pada era 90-an, dengan harga 2.500 rupiah, tampilan *Annida* masih hitam putih dan minim sentuhan desain grafis. Hanya bagian cover yang dibuat berwarna. Ukuran *Annida* juga terbilang kecil dan tipis mirip buku saku. Pada saat itu lembaran majalah berjumlah 64 halaman. Meski demikian, dari aspek isi, *Annida* menawarkan konten yang berbobot. Secara garis besar, 90 persen majalah *Annida* berisi cerita yang tersebar dalam berbagai rubrik seperti rubrik Kias untuk cerpen, Kisi untuk kisah dunia Islam, Epik untuk cerita kepahlawanan, Cathar untuk cerita sehari-hari, Serial dan Cerbung untuk cerita yang khusus diisi redaktur *Annida*, dan Komik Si Nida yang berisi cerita bergambar.

Hal yang juga mencolok sekaligus menjadi ciri khas cerpen-cerpen *Annida* dekade 90-an terdapat kisah tentang isu-isu internasional seperti tragedi kemanusiaan yang terjadi di Bosnia dan Palestina yang mendapat tempat tersendiri bagi pembaca. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad Yulius selaku mantan pimpinan redaksi *Annida* periode 2007-2010 dalam wawancara bersama penulis:

Memiliki hubungan yang khusus dengan tragedi ini ya. Sehingga ketika tragedi ini dikemas dengan pendekatan sastra ya, maka mereka seperti menemukan satu semangat yang tidak mereka temukan di media lain. *Nah*, penulis-penulis seperti Helvy Tiana Rosa, kemudian Izzatul Jannah yang lahir pada periode ini mendapat tempat yang istimewa karena cerpen-cerpen mereka menampilkan sisi lain dari tragedi kemanusiaan yang terjadi di Bosnia atau di Palestina ya pada masa itu.

(Wawancara bersama Muhammad Yulius selaku mantan Pimred *Annida* periode 2007-2010, tanggal 27 November 2022, pukul 05.00 WIB, melalui aplikasi WhatsApp)

Selain Palestina dan Bosnia, *Annida* juga mengangkat isu-isu tragedi kemanusiaan domestik seperti yang terjadi di Ambon dan Aceh. Namun, hal ini menuai pro dan kontra, seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo bahwa untuk segmentasi remaja, tema-tema jihad dinilai terlalu berat dan jika tidak dikemas secara hati-hati dapat menyinggung sekelompok golongan dan menjadi SARA (Rosa, 2004). Oleh sebab itu Rosa menyarankan agar *Annida* di masa seterusnya dapat menampilkan karya sastra yang lebih eksploratif sehingga membuat *Annida* lebih berwarna, moderat, luwes, tanpa meninggalkan idealisme *Annida* yang menjadikan karya sastra sebagai sarana dakwah.



Gambar 1.1. Tampilan cover Majalah Annida tahun 90-an dengan harga Rp. 2.800,-
Sumber: Majalah Annida terbitan No. 04 Tahun IX Nopember 1999

Annida Awal 2000-an dengan Tagline “Cerdas, Gaul, dan Syar’i”

Pada awal 2000-an, tampilan *Annida* kembali berubah. Pada bagian sampul, *Annida* mengubah desain sampul yang mulanya menampilkan ilustrasi cerpen menjadi model remaja jebolan audisi RBA (Remaja Berprestasi Annida) dengan *tagline: Cerdas, Gaul, dan Syar’i*. Selain itu, seluruh isi majalah tidak lagi hitam putih melainkan berwarna dan memasukan unsur desain grafis yang lebih baik sesuai dengan segmentasi remaja. Pada aspek isi, nama-nama rubrik yang berisi cerita masih dipertahankan, hanya saja terdapat penambahan rubrik yang ditujukan bagi pembaca remaja dan ada juga artikel-artikel yang memperkaya wawasan kesusastraan, sehingga lembaran majalah pun bertambah menjadi 96 halaman. Selain itu, tema-tema cerpen mulai mengalami perluasan yang mengacu pada isu-isu baru dalam kondisi sosial seiring perkembangan zaman.



Gambar 1.2. Tampilan cover Majalah Annida awal tahun 2000-an dengan model RBA

Sumber: Majalah Annida terbitan No. 2/XV/15 Okt-15 Nov 2005

Transformasi *Annida* Periode 2007-2010 dan Isu-Isu Kontemporer

Transformasi yang cukup besar mulai terasa pada masa-masa akhir cetak yakni periode tahun 2007-2010 di bawah kepemimpinan Muhammad Yulius. Muhammad Yulius sempat mengenyam pendidikan pada jurusan *broadcasting* di Universitas Mercubuana dan Lembaga Pers Dr. Soetomo (LPDS), setelahnya ia menjadi penulis lepas, lalu merambah dunia sinetron dan film sebagai penulis skenario dan produser. Selain itu, ia juga aktif dalam pengembangan *Inframe Studio*, sebuah lembaga training akting, penyutradaraan, jurnalistik televisi, dan sastra populer. Latar belakang Muhammad Yulius turut andil dalam proses transformasi majalah *Annida* menjadi lebih terbuka terhadap semua kalangan. Hal tersebut terlihat pada bagian sampul, *Annida* tidak lagi menggunakan model remaja, melainkan ilustrasi abstrak yang berkaitan dengan topik utama yang diangkat. *Headline* yang tertulis pada bagian sampul tidak lagi mengangkat isu-isu problematika remaja, melainkan topik seputar dunia kepenulisan yang tengah menjadi perbincangan hangat. Bagian yang paling mencolok terdapat pada perubahan *tagline Annida*, dari semula *Cerdas, Gaul, dan Syar'i*, menjadi *Inspirasi Tak Bertepi*. *Tagline* ini sekaligus menjadi tonggak transformasi *Annida* yang ingin memperluas domain

dakwahnya tidak hanya pada kalangan remaja masjid atau santri di pesantren. Seperti yang diungkapkan Muhammad Yulius pada wawancara berikut:

Pembacanya berkembang, segmentasinya melebar ya, dan ini adalah *sunnatullah*. Artinya setiap orang punya hak untuk didakwahi dan kita sebagai orang yang punya kesadaran untuk berdakwah dari dunia literasi ini harus juga punya kesadaran itu bahwa setiap orang berhak untuk didakwahi siapapun mereka ya. Jangan sampai secara tidak sadar kita telah membatasi ruang lingkup atau membatasi orang ya. Jadi tuh pilih-pilih jadinya gitu, tidak! ya, selama dia adalah pembaca *Annida*, maka dia berhak untuk mendapat informasi mendapat sentuhan dakwah dari kita.

(Wawancara bersama Muhammad Yulius selaku mantan Pimred *Annida* periode 2007-2010, tanggal 7 Desember 2022, pukul 20.10 WIB, melalui aplikasi WhatsApp)

Tagline ini kemudian menjadi landasan bagi transformasi *Annida* pada periode 2007-2010, terutama dalam pembauran tema-tema cerpen yang mengalami perluasan. Isu-isu yang diangkat tidak lagi berfokus pada problematika kehidupan mahasiswa di kampus, atau santri di pesantren, melainkan berkembang membahas isu-isu kontemporer yang tidak digarap oleh *Annida* pada periode-periode sebelumnya. Hal ini dinilai sebagai sikap yang diambil *Annida* dalam merespon wawasan pembaca yang semakin berkembang seiring perkembangan zaman dan teknologi. Maka, perlu bagi *Annida* menghadirkan para penulis yang berwawasan luas dan mampu menghasilkan karya dengan sudut pandang baru dalam menyikapi isu-isu terkini pada tahun 2000-an. Beberapa isu-isu kontemporer yang diangkat *Annida* seperti isu lingkungan, kecanggihan teknologi, LGBT, pelecehan seksual, dan lain-lain. Lewat cerpen-cerpennya, para penulis yang karyanya dimuat di *Annida* merespon isu-isu tersebut dengan pendekatan konsep Islam yang moderat mengacu pada konsep moderasi beragama yang dirancang Kementerian Agama RI.

Proses transformasi yang cukup besar ini turut dipengaruhi hengkangnya tokoh-tokoh pendahulu *Annida* seperti Helvy Tiana Rosa dan Dian Yasmina Fajri. Helvy yang menggunakan *Annida* sebagai media kreasi FLP (Forum Lingkar Pena) memiliki idealisme tersendiri dalam melahirkan karya sastra bernuansa Islam. Konsep jihad kerap dipakai dalam plot cerita. Pada masa kepemimpinan Muhammad Yulius, FLP tidak lagi berafiliasi secara formal dengan *Annida*, meskipun penulis *Annida* masih didominasi anggota FLP. Namun, konsep jihad yang ditawarkan Helvy tidak lagi terepresentasi dalam cerita-cerita *Annida*. Hal ini, karena isu-isu tragedi kemanusiaan baik domestik maupun internasional dinilai usai dan tidak sebesar gaungnya pada tahun 90-an. Akibatnya, *Annida* pada

periode 2007-2010 lebih tertarik mengangkat isu-isu kontemporer yang dinilai perlu disikapi dengan pendekatan sastra Islam.

Selain tema-tema cerpen yang semakin berkembang, transformasi lainnya terjadi pada penamaan rubrik-rubrik *Annida* menjadi lebih sederhana dan dapat dipahami semua kalangan. Seperti rubrik “Kias” yang berisi cerita pendek diganti menjadi “Cerpen” saja. Selain itu, terdapat rubrik *Short Story* yang menampilkan cerita pendek berbahasa Inggris guna menjangkau pembaca yang lebih luas. Bongkar pasang rubrik pun tidak terelakan. Rubrik-rubrik *Annida* menjadi lebih variatif meski tetap sejalan dengan konsep *Annida* sebagai majalah sastra Islam. Beberapa rubrik yang ditambahkan dapat dikategorikan sebagai berikut: Rubrik yang berkaitan dengan kesusastraan terdiri dari *Seleb dan Buku, Aksara* (topik utama), *Ekspresi, Inspirasi* (penulis dan buku bacaannya), *Cerpen interaktif, Bengkel Cerpen Annida, Resensi Buku, Info Lomba, Galeri* (Esai yang mengulas cerpen utama), *Profil Penerbit, Perpus, Cakrawala* (pojok khusus FLP), *Tebak Dong* (tebak tokoh penulis), dan *Best Seller* (informasi terkait buku laris). Adapun rubrik yang berkaitan dengan dunia Islam adalah *Reportase* yang berisi liputan profil pesantren. Sedangkan, rubrik yang menampilkan gaya hidup adalah *Jalan-Jalan* yang berisi kunjungan ke berbagai destinasi wisata yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penulis, *Film*, dan *Liputan*.



Gambar 1.3. Kover Annida di masa-masa akhir cetak
Sumber: Majalah Annida terbitan No. 1/XVIII/Sept 2008

Transformasi *Annida* pada periode ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan pembaca. Banyak yang merindukan nuansa Islam yang dihadirkan pada cerpen-cerpen *Annida* tahun 90-an, selain itu, tampilan sampul *Annida* pun tak luput dari kritik pembaca karena dinilai tak bermakna dan terlalu tipis. Akibatnya, jumlah pembaca *Annida* mengalami penurunan.

Annida versi cetak dengan konsep sebagai majalah sastra Islam berakhir pada tahun 2010. Hal ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang membuat masyarakat cenderung beralih pada bentuk digital dalam mengonsumsi informasi. Akhirnya, *Annida* pun turut beradaptasi dan beralih ke digital dengan nama *Annida Online!* Namun, jumlah pembaca tidak sebanyak saat *Annida* masih berbentuk fisik. Majalah *Annida* versi cetak dapat terjual hingga 45.000 eksemplar perbulan pada akhir tahun 90-an, dan 25.000 eksemplar perbulan pada rentang tahun 2007-2010. Namun, saat beralih ke digital hanya dapat menggaet 10.000 pengunjung perbulannya.

Annida versi digital mengalami perubahan struktur. Meski begitu, karya sastra yang dimuat masih mempertahankan konsep *Annida* pada masa akhir cetak. Sayangnya, banyak rubrik yang tidak dimasukkan dalam versi digital. Hal ini turut menjadi penyebab penurunan jumlah pembaca. Selain itu, membaca cerpen yang cukup panjang dalam format digital pun dinilai melelahkan ketimbang versi cetak. Hal lainnya yang menyebabkan penurunan kuantitas pembaca *Annida Online!* adalah karena sebagian besar pembaca *Annida* berasal dari pesantren yang masih belum dilengkapi akses internet.

Dalam kiprahnya pada domain sastra, Majalah *Annida* telah mewarnai dunia kesusastraan di Indonesia. Dapat dikatakan, *Annida* mejadi satu-satunya majalah yang menghadirkan konsep sastra Islam, di mana sastra tidak hanya dimaknai sebagai seni dan representasi budaya, melainkan sebagai sarana dakwah yang halus dan luwes.

Nilai-Nilai Moderatisme Islam pada Dua Cerpen *Annida* Tahun 2000-an

Seiring transformasi *Annida* pada tahun 2000-an, tema-tema cerpen mengalami pembauran dan perluasan yang mengacu pada isu-isu kondisi sosial seiring perkembangan zaman. Terdapat beberapa cerpen yang mengangkat isu-isu kontemporer, dan untuk makalah ini penulis membahas dua cerpen cerpen yang mengangkat topik aktual pada tahun 2000-an yakni mengenai isu pelecehan seksual dan LGBT. Para penulis *Annida* mencoba mengulas kedua isu tersebut lewat sudut pandang tokoh muslim dengan

menampilkan wajah Islam yang lembut dan moderat. Berikut hasil analisis bacaan terhadap kedua cerpen tersebut.

Afifah Si Sopir Angkot (Perempuan Muslim Indonesia Merespon Pelecehan Seksual)

Afifah merupakan seorang mahasiswi sekaligus putri tunggal dari juragan angkot di Jakarta bernama Haji Imran. Saat tiba masa libur kuliah, ia memanfaatkan kesempatan tersebut dengan ikut membantu ayahnya menjalankan usaha angkot. Ternyata, Afifah memiliki misi khusus, yakni mencegah aksi pelecehan seksual pada moda transportasi umum dengan cara menempel stiker khusus anak-anak dan perempuan pada angkotnya.

Cerpen *Afifah Si Sopir Angkot* disampaikan dengan teknik penceritaan yang ringan serta menonjolkan lokalitas budaya Betawi lewat penuturan tokoh-tokoh dengan bahasa Betawi yang kental. Hal ini berkaitan dengan konteks cerita yang berlatar di Ibu Kota Jakarta, di mana moda transportasi umum kerap digunakan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari. Itulah mengapa, tokoh Haji Imran digambarkan sebagai juragan angkot yang kemudian berperan penting pada plot cerita.

Kedudukan tokoh Afifah sebagai anak Haji Imran yang merupakan juragan angkot, berkaitan erat dengan topik yang diangkat penulis pada cerpen ini, yakni mengenai pelecehan seksual yang kerap terjadi pada moda transportasi umum, khususnya banyak dialami perempuan dan anak-anak. Penggambaran fenomena ini dapat terlihat pada fragmen cerpen berikut:

... dia pernah merasa amat sangat tidak nyaman ketika suatu hari menjadi penumpang angkot. Sudah duduknya berdesakan di sebelah cowok, merokok pula. Belum sopirnya yang ngebut ngejar setoran. Ketika si sopir ngerem mendadak, cowok yang duduk di sebelahnya sengaja nyari kesempatan buat nyenggol, pura-pura nyari pegangan. "Maaf, Neng, nggak sengaja," katanya. Tapi 'nggak sengaja' itu terus terjadi berulang-ulang. Bahkan ketika si sopir tidak sedang mengerem angkotnya. Benar-benar menyebalkan! (Marita, 2008: 39)

Menurut (Winarsunu, 2008), pelecehan seksual adalah segala macam perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Perilaku ini dapat termasuk ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan tindakan yang berkonotasi seksual.

Fenomena kasus pelecehan seksual di Indonesia kerap terjadi di kota-kota besar dengan mobilitas masyarakat yang tinggi, sehingga moda transportasi umum menjadi alternatif dalam menjalani aktivitas sehari-hari, salah satunya kendaraan angkot yang dinilai murah meriah. Terlebih pada tahun 2008 saat cerpen ini dimuat, layanan aplikasi transportasi *online* belum tersedia.

Tokoh Afifah yang pernah mengalami ketidaknyamanan menaiki angkot merasa perlu untuk mengambil tindakan preventif dengan cara memanfaatkan *privilege*-nya sebagai anak juragan angkot. Namun, karena kasus pelecehan seksual cukup sulit dibuktikan dan tidak memiliki payung hukum saat itu, rencana Afifah tidak serta merta berjalan mulus, ada beberapa tahapan yang perlu ia lalui dalam meyakinkan ayahnya. *Pertama*, ia mengusulkan pada ayahnya untuk menyediakan angkot khusus perempuan dan anak-anak, namun idenya ditolak Sang Ayah lantaran akan berpengaruh pada penghasilan dan keuntungan usaha angkot. *Kedua*, Afifah bernegosiasi dengan ayahnya untuk mengisi waktu libur kuliah dengan menjadi sopir angkot. Afifah tidak lagi memikirkan gengsi atau pandangan orang. Dalam hal ini, ia mengambil pilihan untuk bertindak secara nyata tanpa banyak berteori atau melakukan protes lewat wacana lisan. Namun, lagi-lagi usulannya ditolak ayahnya karena takut mendapat kritik sosial dari masyarakat. Hal ini tergambar pada fragmen cerpen berikut:

“Astaghfirullahal'aziim, Fifah! Lu itu anak Babe atu-atunye. Perempuan lagi. Ape kate orang-orang kampung sini entar? Lihat tuh Haji Imran, mentang-mentang juragan angkot, anak perempuannya sendiri dijadiin sopir angkot. Mau ditaro di mane muke Babe kalo ada nyang ngomong kayak gitu? Malu kan!” (Marita, 2008: 36)

Namun, Afifah yang merupakan seorang mahasiswa, menggunakan kapasitas keilmuannya dengan menyampaikan argumen kuat hingga cukup menggoyahkan prinsip ayahnya. Dalam penentuan keputusan, rupanya Haji Imran mengedepankan musyawarah dengan turut melibatkan pertimbangan istrinya. Berkat persetujuan Sang Ibu, Afifah pun akhirnya diperbolehkan menjadi sopir angkot. Dalam hal ini, anggota keluarga Haji Imran mencerminkan sikap saling menghargai dan menghormati. Haji Imran selaku kepala keluarga pun bersifat demokratis meski masih terjebak pada stereotip yang terbentuk di tengah masyarakat. Salah satunya, anggapan bahwa perempuan tidak lazim menjadi seorang sopir angkot.

Selanjutnya, dalam menjalankan misi untuk menyediakan layanan angkot khusus perempuan dan anak-anak, Afifah rupanya harus bergelut dengan dirinya sendiri, khususnya dalam menyeimbangkan urusan pekerjaan dan ibadah. Pada siang hari ia mampu menyeimbangkan keduanya, namun lain hal di malam hari saat badannya mulai kelelahan. Seperti yang tergambar pada fragmen cerpen berikut:

Pukul enam kurang dua puluh menit. Masya Allah! Kesiangan! Mana belon shalat subuh lagi. Cepat-cepat Afifah berwudhu, shalat subuh, dan terus mandi. Sarapan? Ntar aja deh di angkot. Duh, kenapa pagi ini jadi berantakan? Shalat tahajudnya pun bolong tadi malam. Apakah dia sampai sebegitu capeknya hingga bangun kesiangan? Hah! Kejadian ini nggak boleh terulang lagi. (Marita, 2008: 38)

Kejadian yang dialami Afifah menunjukkan perjuangan besar yang dilakoninya dalam status sebagai seorang perempuan muslim. Ia merasa lelah, namun kembali meneguhkan diri untuk bangkit. Afifah merepresentasikan sosok muslimah yang tangguh, dan seimbang (*tawazun*) dalam menjalani aktivitas jasmani dan rohani.

Kiprah Afifah pada cerpen ini menunjukkan bentuk resistensi perempuan muslim terhadap kondisi sosial yang terjadi di Indonesia. Kritik sosial yang tergambar pada cerita ini antara lain: *pertama*, mengenai stereotipe perempuan muslim yang dicitrakan sebagai sosok yang lembut dan anggun, sehingga pekerjaan berat dan kasar dinilai tidak lazim dilakukan, seperti halnya menjadi sopir angkot. Profesi sopir angkot sendiri dikonstruksi masyarakat sebagai pekerjaan yang hanya cocok bagi laki-laki dengan latar belakang pendidikan rendah. Stereotip yang menempel pada profesi sopir angkot seringkali berkonotasi negatif. Kehidupan sopir angkot yang banyak dihabiskan di jalanan menjadikan mereka dinilai kurang beradab, sering berkata kasar, bau keringat, ugalkan, lalai dalam beribadah, dan bertindak semaunya.

Sebaliknya, Afifah berani mengambil tindakan tegas untuk mendobrak konstruksi sosial tersebut dengan cara-cara yang santun dan bijak. Lewat aksinya, ia menunjukkan wajah perempuan muslim Indonesia yang berjiwa bebas, dinamis dan inovatif dalam batasan ideologi yang dipegangnya, yakni ajaran Islam yang moderat. Jika ditarik pada konteks sosial di era revolusi 4.0, di mana teknologi telah berkembang pesat, dapat dijumpai di kota-kota besar perempuan muslim yang menjadi pengemudi kendaraan umum berbasis *online*.

Kedua, terkait fenomena kasus pelecehan seksual yang kerap terjadi pada kendaraan umum seperti angkot yang dinormalisasi dan kurang mendapat perhatian dari berbagai kalangan. Hal ini berkenaan dengan tidak adanya payung hukum bagi tindakan pelecehan seksual baik verbal maupun fisik, seperti menyentuh bagian tubuh orang lain tanpa izin, menggesek-gesekan alat vital dengan badan orang lain, melakukan *cat calling* yang mengarah pada pelecehan, dan sebagainya.

Gagasan tokoh Afifah untuk membuat angkot khusus perempuan dan anak-anak menjadi solusi nyata sekaligus bentuk perlawanan terhadap sikap penormalan

masyarakat terhadap tindakan pelecehan seksual. Pada tahun 2008 saat cerpen ini dimuat, belum ada layanan moda transportasi umum yang memberikan rasa aman bagi perempuan maupun anak-anak. Transportasi online Gojek yang menawarkan jasa angkutan umum berbasis aplikasi baru terbentuk pada tahun 2009, dan gerbong KRL khusus perempuan pun baru diberlakukan pada tahun 2013 (Madani, 2012). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya isu yang diusung pada cerpen ini, karena gagasan serupa terbukti turut diakomodir perusahaan swasta maupun pemerintah.

Berangkat dari hal tersebut, cerpen ini turut mempertegas eksistensi *Annida* yang mendukung emansipasi dan kiprah perempuan dalam segala lini kehidupan. Selain itu, pengangkatan topik pelecehan seksual yang semula pada tahun 1990-an masih dianggap tabu mulai diungkap pada cerpen era tahun 2000-an ini, sehingga cerpen ini dapat merepresentasikan *Annida* dalam menyikapi isu sensitif tersebut.

Kupu-Kupu Plastik (Respon Muslim terhadap Kaum LGBT di Indonesia)

Sinopsis:

Tokoh Aku yang belakangan diketahui bernama Imam, merupakan seorang penulis yang tengah melakukan observasi lapangan di sekitaran Stasiun Jatinegara, Jakarta. Di sana ia bertemu Dona seorang waria pekerja seks komersial yang diterlantarkan keluarganya. Dialog di antara keduanya membuat Imam bersimpati terhadap Dona hingga ia bersedia menyelamatkan Dona dari pekerjaan tersebut.

Cerpen *Kupu-Kupu Plastik* menjadi salah satu cerpen *Annida* yang cukup berani dalam mengangkat isu sensasional yakni LGBT. LGBT yaitu singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender merupakan istilah modern yang merujuk pada gabungan empat kumpulan perilaku penyimpangan seksual dan identitas gender yang dipandang melawan kodrat dan menolak ketentuan Tuhan (Nugraha, 2017). Cerpen ini dimuat pada tahun 2006 di mana isu LGBT mulai mencuat di Indonesia, walaupun demikian, gerakannya telah lebih dulu tersebar ke berbagai daerah di Indonesia pada tahun 90-an. Meski tidak menggambarkan ideologi dan gerakan LGBT, tetapi kisah pada cerpen ini menghadirkan realitas sosial kaum LGBT yang dimanifestasikan pada tokoh waria yang kerap menawarkan jasa kencana di kawasan stasiun Jatinegara, Jakarta. Fenomena sosial ini digambarkan cukup detail dari kacamata tokoh utama, Aku, yang berprofesi sebagai seorang penulis. Tokoh Aku melakukan riset lapangan demi memperkaya isi cerita yang ditulisnya.

Dalam penuturan cerita, penulis tidak segan menggunakan diksi yang berkaitan dengan perilaku kaum LGBT tanpa proses *sensoring*. Contoh penggunaan kata “cium”, “pacaran”, “kencan”, dan “order”. Hal ini menjadi langkah berani *Annida* sekaligus strategi penulis agar topik yang diangkat dapat tersampaikan secara jujur dan apa adanya sesuai dengan realitas.

Selanjutnya, lewat tokoh *Aku*, penulis berupaya menunjukkan bagaimana Islam memperlakukan kaum LGBT agar tidak melakukan penyimpangan dan kembali ke jalan yang benar sesuai ajaran Islam dan ideologi bangsa. Hal ini dilakukan tokoh *Aku* dengan pendekatan halus dan bersifat persuasif. Pendekatan ini terjadi dalam beberapa tahapan yang cenderung memerlukan waktu cukup panjang dalam dialog-dialog antara tokoh *Aku* dan waria bernama *Doni*.

Beberapa tahapan dalam pendekatan yang dilakukan tokoh *Aku* terhadap *Doni* antara lain: *pertama*, sambil berbincang mengenai pekerjaan *Doni*, tokoh *Aku* menyelipkan saran-saran yang logis, seperti terlihat pada fragmen cerpen berikut:

“Mestinya kamu bisa kerja di salon, atau ikut kegiatan selebritis yang dikoordinir waria kondang itu. Kan lebih bergengsi.”

“Saya udah nyoba, Mas, tapi bayar. Dari mana saya punya uang?”

“Tujuan mereka kan mau membantu sesamanya.”

“Hh, teori...” ketusnya. (Pekasih, 2006: 9)

Seiring semakin intensnya pembicaraan antara tokoh *Aku* dan *Doni* yang mengarah pada latar belakang keluarga, tokoh *Aku* mulai menyadari bahwa *Doni* tidak menginginkan jalan hidupnya sebagai waria. Ia merupakan korban dari perlakuan keluarga yang tidak mau merangkulnya dengan kelainan yang dimiliki. Akhirnya *Doni* harus memutar otak dan memilih mencari pekerjaan yang menghasilkan “uang haram”. Tahap *kedua*, tokoh *Aku* memberikan uang selebar 50.000 kepada *Doni* sebagai ungkapan terima kasih karena mau berbagi kisah untuk kepentingan tulisan. *Doni* pun merasa amat senang hingga mencium punggung tangan tokoh *Aku*. Tahap *ketiga*, setelah merasa sudah dekat secara emosi, tokoh *Aku* mulai melibatkan ajaran agama pada saran-sarannya, seperti yang terlihat pada fragmen cerpen berikut:

“Dik, kamu itu sebenarnya sedang diuji sama Allah,” kata saya serius dan sengaja memanggilnya *Dik* agar jarak saya dan dia semakin dekat. (Pekasih, 2006: 10)

“Belum sempurna seseorang yang beriman kepadaku kata Allah, sebelum dia Ku-uji.” Dengan bola matanya yang penuh riasan, dia memandang saya.

“Persis banget sama Bang *Iqbal Mas* ini...” desisnya dengan bola mata berbinar.

Saya tersenyum. (Pekasih, 2006: 10)

Pendekatan yang tokoh Aku lakukan terbilang berhasil, terlebih hal tersebut turut mengingatkan Doni pada kakaknya yang bernama Iqbal. Diceritakan Iqbal merupakan santri pondok pesantren sekaligus kakak yang perhatian terhadap Doni. Iqbal pula yang sering mengingatkan Doni agar selalu berada di jalan yang benar. Namun, Iqbal diceritakan telah meninggal, sehingga Doni tidak lagi memiliki seseorang yang dijadikan sandaran. Pada bagian ini, tokoh Aku dan tokoh Iqbal sama-sama memiliki sikap egaliter (*musawah*) yang memandang seorang waria layaknya manusia yang perlu dihargai dan dirangkul.

Tahap *keempat* menjadi akhir dari proses pendekatan yang dilakukan tokoh Aku kepada Doni, yakni menawarinya untuk menjadi adik angkat. Ia dengan tulus ingin membantu Doni untuk bisa bekerja dengan layak dan halal, serta terjauh dari lingkungan yang menyimpang. Hal ini pun berhasil membuat Doni berubah pikiran dan bermaksud untuk *hijrah*, seperti terlihat pada fragmen cerpen berikut:

“Kenapa baru sekarang saya berjumpa sama Mas. Saya sudah hampir empat tahun nyari uang dengan cara begini. Siapa pun tau ini kotor. menjijikkan. Jujur, Mas, saya tersiksa, kata-kata Mas tadi tiba-tiba membangkitkan semangat saya. Saya janji mau berubah kalau Mas mau menggantikan Bang Iqbal saya. Bang Iqbal meninggal lebih setengah tahun yang lalu karena kecelakaan. Saya tak mau kehilangan Mas.”

Lalu dia pun menangis. (Pekasih, 2006: 11)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa Doni merepresentasikan kaum waria yang sebetulnya memerlukan dorongan dan perhatian dari orang-orang terdekat, bukannya dijauhi atau dikucilkan.

Sementara itu, pada bagian akhir cerita, penulis mengkontraskan perlakuan tokoh Aku dalam merangkul kaum waria dengan tindakan petugas Tramtib. Tramtib sebagai unit terkecil yang mewakili lembaga pemerintahan bertindak menertibkan kawasan remang-remang dengan menangkap para waria yang pada hari-hari berikutnya dilepaskan kembali, sehingga bukannya berubah menjadi lebih baik, para waria tetap kembali pada pekerjaan lamanya.

Terdapat beberapa hal yang dikritisi pada cerpen ini yang juga menjadi semacam strategi dari penulis untuk menampilkan wajah Islam yang lembut, toleran, dan terbuka. Pertama, sikap Islam yang moderat dimanifestasikan pada tokoh Aku dan Iqbal. Keduanya memiliki kedudukan yang berbeda, tokoh Aku sebagai masyarakat biasa yang hidup di tengah lingkungan perkotaan, sementara Iqbal adalah santri pondok pesantren

yang hidup dalam lingkungan agamis. Meski begitu, keduanya menunjukkan sikap yang serupa, yakni lembut, toleran, egaliter, dan menerima perbedaan terhadap non-golongan mereka yang direpresentasikan pada tokoh Doni sebagai waria.

Dari gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moderatisme Islam dapat hadir dari semua kalangan. Terlebih sosok santri seringkali dilabeli sebagai orang yang fanatik dan tidak mau bergaul dengan kaum abangan. Namun, lewat tokoh Iqbal, penulis mendekonstruksi pemaknaan tersebut, bahwa memiliki pengetahuan agama mampu membuat manusia lebih beradab, berpikiran bijak, serta luwes di tengah kehidupan bermasyarakat.

Hal lain yang dikritisi pada cerpen ini yakni terbentuknya sosok waria dipengaruhi oleh perlakuan keluarga dan orang terdekat. Bagaimana lingkungan memperlakukan golongan mereka akan berdampak pada tindakan dan perilaku golongan waria tersebut. Lewat tokoh Aku dan Iqbal yang mengambil peran sebagai keluarga dari Doni, menunjukkan pendekatan halus dalam memperlakukan sosok waria, yakni didukung, dinasihati dengan halus, serta diajak lewat tindakan nyata.

Terakhir, terdapat kritik yang mengarah pada program pemerintahan daerah dalam mengentaskan masalah PSK (Pekerja Seks Komersial) terutama pada kalangan waria yang dinilai tidak solutif. Waria seringkali kurang diterima di masyarakat sehingga sulit mendapat pekerjaan yang layak. Maka, perlu bagi pemerintah untuk mengambil peran dalam mengoptimalkan kemampuan kaum waria pada lapangan pekerjaan yang terjamin.

Cerpen ini menegaskan bahwa ideologi LGBT memang harus ditolak dan diperangi. Namun, pelaku LGBT tetaplah manusia yang harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Menteri Agama RI 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin memberikan pandangannya terkait hal tersebut dalam wawancaranya bersama (CNN Indonesia, 2022). Ia menjelaskan, bahwa Islam adalah agama kemanusiaan, agama yang memanusiakan manusia, maka cara menyikapi orang-orang yang berbuat maksiat itu adalah dengan membedakan antara perbuatan dan orangnya. Dalam Islam, yang harus dihindari dan dijauhi adalah perbuatan maksiatnya. Sementara pelakunya, mereka adalah manusia yang harus diberikan kasih sayang dan dijaga harkat dan martabatnya. Hal ini sejalan dengan konsep moderatisme Islam yang menjadi konsep dari cerpen-cerpen *Annida* tahun 2000-an.

Dari hasil analisis kedua cerpen di atas, penulis menilai bahwa *Annida* sebagai majalah sastra Islam mengambil langkah berani dalam memuat cerpen-cerpen yang mengangkat isu-isu kontemporer. Para penulis menjadikan cerpen sebagai strategi dalam merespon permasalahan sosial lewat penyisipan nilai-nilai moderatisme Islam yang dimanifestasikan pada tokoh-tokoh dalam cerpen. Perlu bagi penulis menciptakan penokohan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang menimbulkan berbagai persoalan baru dalam kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerpen dicitrakan sebagai sosok yang berani, berpikiran terbuka, toleran, inovatif, egaliter, dan seimbang. Melalui persona para tokoh, wajah Islam yang luwes dan moderat pun dapat tersampaikan kepada pembaca.

SIMPULAN

Proses transformasi Majalah *Annida* tidak luput dari pergantian kepemimpinan yang memiliki idealisme masing-masing dalam memandang sastra Islam. Selain itu, pergantian sistem politik pada era Reformasi turut berperan penting dalam proses transformasi. Perubahan signifikan terjadi pada masa-masa akhir cetak yakni rentang tahun 2006-2010. Terdapat perombakan dari aspek tampilan dan isi yang bertujuan untuk menysasar kalangan yang lebih luas sekaligus merespon kemajuan zaman dan perkembangan wawasan para pembacanya. Secara tampilan, *Annida* di masa akhir cetak mengubah *tagline* menjadi *Inspirasi tak Bertepi* yang disematkan pada sampulnya. Gambar yang digunakan pada sampul tidak lagi menggunakan model, melainkan ilustrasi tertentu yang merujuk pada topik utama. Pada aspek isi majalah, terjadi perombakan rubrik dengan memperbanyak rubrik yang menambah wawasan kesusastraan. Lalu dari segi tema-tema cerita, banyak mengangkat isu-isu kontemporer yang belum mencuat di masa *Annida* sebelumnya.

Cerpen-cerpen *Annida* kemudian menjadi ruang bagi para penulis untuk merespon topik-topik aktual dengan menyisipkan nilai-nilai moderatisme Islam lewat penokohan dan alur cerita. Hal ini tergambar pada cerpen *Afifah Si Sopir Angkot* yang merepresentasikan perempuan muslim Indonesia dalam menyikapi kasus pelecehan seksual. Kemudian pada cerpen *Kupu-Kupu Plastik*, tokoh Aku dan Iqbal mencerminkan wajah Islam yang egaliter dan luwes dalam berinteraksi dengan masyarakat termasuk dalam memperlakukan kaum LGBT. Lewat kedua cerpen tersebut, *Annida* mengambil peran sebagai majalah sastra Islam dalam merespon isu-isu kontemporer dengan penanaman nilai-nilai moderatisme Islam pada cerita-cerita yang diusung. Konsep ini dipegang *Annida* sebagai bentuk resistensi terhadap gempuran ideologi yang gencar terjadi di era tahun 2000-an melalui pendekatan sastra.

REFERENCES

- Azra, A. (2012). *Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia*.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- FIRDAUSI, A. (2006). *Kebangkitan Islam Politik Pasca Orde Baru: Studi Deskripsi Pada Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Sidoarjo*. Universitas Airlangga.
- Hilmy, M. (2015). Radikalisme agama dan politik demokrasi di Indonesia pasca-orde baru. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39(2), 407–425.
- Indonesia, T. C. N. N. (2022). *Hukum LGBT dalam Islam dan Cara Menyikapinya Hukum LGBT dalam Islam dan Cara Menyikapinya*.
- Iswanto, A. (2014). Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa: Ekspresi Islam Moderat 99 Cahaya Di Langit Eropa: Expressing Moderate Islam. *Penamas*, 27(1), 1–16.
- Kiftiawati. (2002). *Telaah Cerpen-Cerpen Annida: Studi Kasus Pada Merajut Cahaya: Kumpulan Cerpen Terbaik Annida*.
- Madani, M. A. (2012). *Gerbong KRL Khusus Wanita Mulai Beroperasi Hari Ini*. <https://news.republika.co.id/berita/mb71jl/gerbong-krl-khusus-wanita-mulai-beroperasi-hari-ini#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2CPT,masyarakat%20khususnya%20para%20penumpang%20wanita>.
- Marita, D. (2008). Afifah Si Sopir Angkot. In *Majalah Annida Annida*, No. 3/XVIII November (pp. 36–39).
- Munawwaroh. (2013). *Pendiri Akui PKS Memang Ikhwanul Muslimin*. <https://Nasional.Tempo.Co/Read/460337/Pendiri-Akui-Pks-Memang-Ikhwanul-Muslimin>.
- Nugraha, M. T. (2017). Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusi. *Jurnal Raheema*, 3(1), 38–40.
- Pekasih, G. (2006). Kupu-Kupu Plastik. In *Annida*, No.6/XV/ 15 Februari-15 Maret (pp. 8–11).
- Prasetiawati, E. (2017). *Menanamkan Islam Moderat untuk Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2 (2), 523-570.
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rizqi Meiana Putri. (2018). *Persepsi Pelaku Lgbt Di Yogyakarta Terhadap Pesan Permohonan Uji Materi Perluasan Pasal Kesusilaan Dalam Kuhp Yang Telah Diajukan Sejak Tanggal 19 April 2016*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.



- Ropik, A. (2013). Islam Dan Sosial Politik Dekade 1990–An (Sebuah Wacana Politik Islam Pasca Orde Baru). *Wardah*, 14(2), 177–186.
- Rosa, H. T. (2004). *Majalah Annida; Konsep, Strategi dan Pola Representasi dalam Delapan Cerpennya Tahun 1990-an*.
- Semi, A. M. (1988). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Angkasa.
- Sucipto, H. (2007). Tarmizi Taher dan Islam Madzhab Tengah, Pengantar editor dalam Hery Sucipto. *Islam Madzhab Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*.
- Suharto, T. (2014). Gagasan pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai potret pendidikan Islam moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 81–109.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi keselamatan kerja*. UMMPress.
- Yazid, A. (2014). *Islam Moderat*. Penerbit Erlangga.